

MEMAHAMI HABITUS PEDAGANG WARUNG PINGGIRAN MUARA KOTA LHOKSEUMAWA

Cahaya Ningrum* Soraya Masthura Hassan

*Universitas Malikussaleh,
Email: cahaya.190160074@mhs.unimal.ac.id

Abstrak

Memahami pemanfaatan ruang perkotaan selalu berkaitan dengan ketidaksesuaian rencana tata ruang kota, dan permasalahan tata ruang kota di Indonesia merupakan dampak dari perbuatan manusia yang sering bertindak tanpa memikirkan masalah yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan di kemudian hari. "Habitus" seseorang dipengaruhi oleh kondisi yang melekat pada keberadaan sosial tertentu. Kebiasaan seseorang dibentuk oleh lingkungan tempat dimana mereka tinggal. Habitus memiliki 3 konsep di dalamnya yaitu: Ranah, Modal, dan Power. Ranah adalah tempat dimana individu dapat memperlihatkan kekuatan simbolik mereka. Ranah didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah keberfungsian sendiri dan dengan relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus ranah ekonomi dan ranah politik itu sendiri. Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang tidak terlihat dan disampaikan secara halus. Dalam hal ini kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat pinggiran muara yang berjualan di pinggiran muara berjalan sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif eksploratif. Penelitian ini dimulai dengan menentukan lokasi warung pinggiran muara Kota Lhokseumawe, Setelah melakukan survei dan menentukan lokasi warung pinggiran muara kota Lhokseumawe, dilakukan perekaman aktivitas di warung pinggiran muara dengan pengambilan gambar pada waktu-waktu tertentu dimana terjadinya hubungan antara tempat dan warung pinggiran muara yang bereksplorasi pada aktivitas tertentu. Pada akhirnya dapat disimpulkan ruang yang terdapat pada pinggiran muara Kota Lhokseumawe berwujud deretan warung-warung non-konvensional merupakan interpretasi atas nilai kualitas potensi diri dari kelas masyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menarik pemikiran membangun lainnya demi menghambat penyelewengan pemanfaatan ruang kota yang lebih meluas karena akan berdampak buruk bagi kualitas ruang lingkungan Kota Lhokseumawe secara keseluruhan.

Kata kunci: *Habitus, Modal, Ranah, Muara, Warung.*

Pendahuluan

Bantaran sungai adalah bagian dari badan sungai yang hanya tergenang air saat musim hujan. luas bantaran sungai dilihat berdasarkan hubungan antara aliran banjir dan luas profil alur bawah, biasanya 1,0 m sampai 1,5 m diatas permukaan air rendah rata-rata [1]. Menurut Peraturan Pemerintah RI No.38 Tahun 2011 tentang sungai dijelaskan bahwa sungai adalah alur atau wadah air alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air beserta air di dalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan dan dikiri oleh garis sempadan. Sedangkan menurut Peraturan Menteri P.U. No. 63/PRT/1993 disebutkan bahwa bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam dan merupakan area yang bebas dari bangunan karena bebrapa alasan yaitu untuk keselamatan apabila terjadi banjir dan sebagai tempat untuk pemeliharaan sungai itu sendiri [13].

Pemanfaatan ruang perkotaan selalu berkaitan dengan ketidaksesuaian rencana tata ruang kota, dan permasalahan tata ruang kota di Indonesia merupakan dampak dari perbuatan manusia yang sering bertindak tanpa memikirkan masalah yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan di kemudian hari [9]. Dalam hal ini pemanfaatan bantaran sungai sebagai lahan permukiman kumuh sering kali menyebabkan permasalahan pencemaran lingkungan pada sungai serta mudahnya terjadi bencana banjir. Penduduk sekitar pinggiran sungai cenderung terdiri dari masyarakat berpenghasilan rendah memiliki orientasi yang kuat untuk memanfaatkan lahan disekitarnya dalam meningkatkan pendapatannya. Salah satu Pemanfaatan ruang tidak resmi tersebut yaitu dengan mendirikan warung secara tidak tertata sesuai dengan kondisi yang dimilikinya.

Di Desa Keboan Anom penggunaan bantaran sungai diizinkan karena salah satu Karang Taruna di desa tersebut memanfaatkan bantaran sungai sebagai kebutuhan pangan masyarakat sehari-hari. Tanah di bantaran sungai dimanfaatkan sebagai tempat menanam berbagai macam tanaman sayuran, buah-buahan, dan tanaman toga [2]. Sedangkan di kota Lhokseumawe sendiri bantaran sungai dimanfaatkan sebagai tempat untuk mendirikan warung secara tidak tertata yang kedepannya dapat menimbulkan pencemaran lingkungan di sekitar bantaran sungai.

Oleh karena itu telah dipahami bahwa daerah pinggiran sungai merupakan area yang sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan yang berdampak besar pada bencana alam. Namun dengan keterbatasan ruang yang terdapat di kota, penanganan ruang pinggiran sungai yang kerap kali menjadi sasaran pemanfaatan ruang aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat memerlukan strategi yang lengkap untuk menyelesaikannya. Maka diperlukan suatu kegiatan penelitian yang mendalam tentang keberadaan warung pinggiran sungai yang dapat dijadikan referensi untuk memperkecil permasalahan pemanfaatan ruang perkotaan yang lebih meluas.

Tinjauan Pustaka

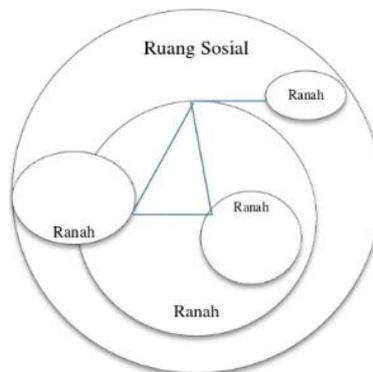
Habitus merupakan kegiatan yang terjadi berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sistem disposisi yang terjadi tidak pada tempatnya, namun terjadi secara berulang-ulang. Berkaitan dengan "*Habitus*" seseorang dipengaruhi oleh kondisi yang melekat pada keberadaan sosial tertentu. Kebiasaan seseorang dibentuk oleh

lingkungan tempat dimana mereka tinggal. Dia percaya bahwa setiap orang dengan lingkungan yang berbeda akan memiliki kebiasaan yang berbeda pula [3]. Setelah mencetuskan konsep habitus, Bourdieu mengemukakan beberapa konsep yang saling berinteraksi. Setiap teori Bourdieu konsepnya berada ditengah dan saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Dalam penjelasannya Bourdieu mengemukakan 3 konsep dalam habitus, yaitu Ranah (arena), modal (capital), dan Kekuasaan simbolik (Symbolic power) [3].

Konsep habitus tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut Bourdieu sebagai ranah. Dengan kata lain, habitus mendasari ranah, atau habitus beroperasi dalam suatu ranah. Bourdieu sendiri mendefinisikan ranah sebagai berikut; "Dalam terminologi analitik, sebuah ranah bisa didefinisikan sebagai sebuah jaringan, atau konfigurasi, hubungan-hubungan objektif antarberbagai posisi. Posisi didefinisikan secara objektif, dalam keberadaannya dan dalam determinasi determinasi yang dipaksakannya kepada mereka yang menempatnya, yaitu agen dan lembaga, oleh situasi aktual dan situasi potensial dalam struktur pembagian kekuasaan (atau modal) di mana kepemilikan atas kekuasaan (atau modal) membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang menjadi taruhan dalam ranah, sebagaimana juga dalam relasi objektifnya dengan posisi-posisi lainnya (dominasi, subordinasi, homologi, dll)." (Bourdieu dan Wacquant: 1992) dalam [3].

Ranah adalah tempat dimana individu dapat memperlihatkan kekuatan simbolik mereka. Ranah didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah keberfungsian sendiri dan dengan relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus ranah ekonomi dan ranah politik itu sendiri.[3]. Singkatnya ranah dipengaruhi oleh dimana tempat seseorang tinggal, berbeda ranah berbeda pula sistem habitusnya.

Modal adalah sebuah kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki seseorang. Dalam melakukan interaksi sosial seorang manusia memiliki kekuasaan atau kekuatan agar mereka dapat memperoleh sumber daya [12]. Berbeda tingkatan kapital seseorang berbeda juga habitusnya. Terdapat 4 konsep kapital menurut Bourdieu yaitu kapital ekonomi, kapital sosial, kapital budaya dan kapital simbiolis. Menurut [3] modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain. Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Modal simbiolis adalah individu dalam hubungannya dengan masyarakat berkaitan dengan otoritas untuk bertindak secara efektif menurut dirinya sendiri. Modal simbiolis menunjukkan segala jenis modal yang mendapat pengakuan dari masyarakat. Konsep modal disini juga dapat digambarkan seperti harga diri atau martabat yang di akui secara universal.



Gambar 1. Ilustrasi Ruang Sosial

Menurut [10] kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang mana pihak yang tunduk menerima pihak yang menjalankan kekuasaan. Pada kehidupan sehari-hari kekerasan simbolik tidak terlihat secara fisik melainkan secara simbolik. Bourdieu menyebutkan kekuasaan ini sebagai kekuatan yang tidak tampak (*invisible power*). Dalam praktik sosial, masyarakat kelas atas yang dominan memiliki kekuatan sosial yang lebih besar daripada kelompok masyarakat lainnya karena mereka memiliki modal ekonomi yang lebih besar. Ketika golongan kelas atas menggunakan simbol-simbol yang dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku kelas bawah secara tidak sadar, saat itulah kekuatan simbolik dijalankan. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang tidak terlihat dan disampaikan secara halus. Dalam hal ini kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat pinggiran muara yang berjualan di pinggiran muara berjalan sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Habitus merupakan ide atau gagasan yang bersifat sosial kemanusiaan namun sangat mempengaruhi kapasitas ruang yang menjadi penyebab permasalahan penyalahgunaan ruang perkotaan. Objek penelitian yang nantinya dipilih akan menjadi interpretasi dalam menerapkan ide atau gagasan dalam habitus oleh Pierre Bourdieu.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif eksploratif [4], yaitu pengamatan yang dapat memperdalam suatu masalah untuk mendapatkan faktor-faktor Penyebab dari fakta yang terjadi di lapangan [8] pada kondisi ini yaitu hubungan antara tempat dan pengguna (warung pinggiran muara dan pengunjung) terhadap aktivitas tertentu [5]. Penelitian ini dimulai dengan menentukan lokasi warung pinggiran muara kota Lhokseumawe yaitu di jalan Ramli Ridwan, untuk kemudian lebih didalami ruang habitusnya dan mengungkap latar belakang keberadaannya. Keberadaan warung pinggiran muara kota Lhokseumawe dipicu oleh kemerosotan kondisi ekonomi masyarakat setempat sehingga memutuskan untuk mengambil peran menjadi aktor ekonomi dan menjajakan hasil produksinya di pinggiran muara kota Lhokseumawe.

Setelah melakukan survei lokasi warung pinggiran muara kota Lhokseumawe, dilakukan perekaman aktivitas di warung pinggiran muara dengan pengambilan gambar pada waktu-waktu tertentu dimana terjadinya hubungan antara tempat dan warung pinggiran muara yang bereksplorasi pada aktivitas tertentu. Dari data yang telah di dapat, kemudian dilakukan pengelompokan hubungan aktivitas. Lalu dilakukan proses analisis Berdasarkan proses aktivitas yang terjadi apa adanya (Harreveld, 2016). Analisa yang dikemukakan berbentuk temuan yang merujuk pada suatu karakter Sebuah tempat yang menjadi area warung pinggiran muara.



Gambar 2. Warung Pinggiran Muara Kota Lhokseumawe

Hasil dan Pembahasan

Pemanfaatan ruang kota merupakan salah satu permasalahan utama yang sering kita jumpai di kota-kota besar di Indonesia. Selain sedikitnya tersedia ruang yang mampu melingkupi seluruh tempat yang dapat menaungi aktivitas kota, namun Jumlah populasi manusia yang ada kerap juga menimbulkan masalah yang serius mempengaruhi Pemanfaatan ruang kota. Ada beberapa karakteristik ruang kota yang sering menjadi tujuan masyarakat tertentu yang dapat memperkeruh masalah pemanaafatan ruang kota, salah satunya lahan yang terdapat di pinggiran sungai kota.

Habitus Ruang Pedagang Warung

Kesegaran habitus dalam suatu kelompok menjadi dasar perbedaan gaya hidup dalam suatu masyarakat. Gaya hidup merupakan keseluruhan selera, kepercayaan, dan praktik sistematis yang menjadi ciri suatu kelas, habitus kelas dominan berbeda dengan habitus kelas borjouis kecil, demikian juga dengan habitus populer [14]. Pada ruang yang Terdapat di pinggiran muara masyarakat sekitar lebih menggunakannya sebagai salah satu sarana penyambung hidup aktivitas yang dilakukan berupa berjualan yang menjadi salah satu aktivitas utama yang dilakukan Sebagian besar mereka yang berada di pinggiran muara menjadikan muara tersebut sebagai salah satu magnet untuk mendirikan warung. Selain itu kurangnya

pemahaman masyarakat terhadap kualitas hidup yang lebih baik membuat mereka membuang sampah dari aktivitas mereka ke muara.

Berdasarkan analisis tersebut masyarakat yang berada di pinggiran muara memiliki tingkat modal yang rendah baik secara ekonomi maupun secara Pendidikan. Hal ini ditandai dengan kondisi bangunan yang berada pada muara tersebut bersifat semi permanen, material yang digunakan sebagai bahan dasar adalah bahan yang tidak baku dan juga dibangun sendiri dengan pengetahuan mereka mengenai bangunan.

Barang yang dijual pada warung-warung di pinggiran muara berupa air kelapa, bakso, kopi, rujak, dan mie aceh. Barang yang dijual pun merupakan barang yang berkaitan dengan kebutuhan dan dengan kebutuhan sehari-hari sehingga mampu sekaligus meringankan beban mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup.



Gambar 3. Warung Pinggiran Muara Kota Lhokseumawe

Ranah Aktivitas Pedagang Warung

Ranah adalah ruang yang dimanfaatkan sebagai tempat individu untuk mendapatkan sumber daya mereka [10]. Ranah pada aktivitas pedagang warung yaitu pinggiran muara yang dapat menampung seluruh kegiatan para pedagang dalam berjualan di pinggiran muara. Warung-warung yang ada di pinggiran muara terdiri dari bangunan yang dibawah standar, karena berdiri atas nilai keahlian dan kepatutan bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat dibongkar apabila terjadi penggusuran. Tanah tempat mereka mendirikan bangunan bersifat illegal karena bangunan berdiri atas dasar izin secara lisan dengan warga sekitar atau kepala desa.

Keberadaan ruang kosong pada pinggiran muara serta atmosfer geografis yang menarik menghasilkan suatu potensi bagi mereka untuk mendirikan warung bagi mereka sebagai pusat orientasi kehidupan. Mereka menggunakan warung hanya sebagai ranah untuk berjualan dan mereka pulang pada waktu-waktu tertentu. Namun, Sebagian besar dari aktivitas mereka dihabiskan pada warung tersebut guna

memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu beberapa dari mereka juga menjadikan Rumah sebagai ranah karya mereka dalam hal ini sebagai tempat untuk berjualan. Berdasarkan analisis tersebut maka ranah yang digunakan oleh masyarakat pinggiran muara adalah ruang-ruang kosong sebagai tempat berjualan dan sekaligus tempat mereka memenuhi kebutuhan hidup.



Gambar 3. Warung Pinggiran Muara Kota Lhokseumawe

Keterikatan Tempat dengan Kegiatan Pedagang

Perasaan terikat seseorang terhadap suatu tempat merupakan konsep penggabungan interaksi antara kasih sayang dan emosi, pengetahuan dan kepercayaan, perilaku dan tindakan dengan melibatkan pemahaman terkait dengan tempat tersebut. Dalam hal ini pengguna akan memiliki rasa senang berada di suatu tempat serta penyesalan atau kesedihan apabila harus meninggalkan tempat tersebut [7]. Seseorang akan terikat kepada suatu tempat melalui suatu proses yang mencerminkan perilaku mereka, pengalaman kognitif dan emosional dalam lingkungan sosial dan fisik [6]. Dalam hal ini pedagang warung pinggiran muara terikat dengan ruang pinggiran muara (bantaran sungai) untuk bisa mendapatkan penghasilan dengan cara berdagang. Dipinggiran muara para pedagang dapat memasarkan barang dagangannya sesuai kemampuan yang mereka miliki dengan nilai keahlian yang rendah karena tidak memiliki pendidikan dan mereka cenderung menggunakan tenaga.

Pola perilaku pedagang warung pinggiran muara dalam menciptakan keseimbangan yang menyeluruh terhadap pola kehidupan dan penghidupannya akan menimbulkan ikatan/pertalian emosi antara manusia penghuni dengan ruang pinggiran muara sesuai dengan persepsi dan kognisi masing-masing individu. Modal yang mereka miliki serta sumber daya ranah yang mereka gunakan pada ruang pinggiran muara diciptakan suatu symbol Kekuasaan yang mempengaruhi interaksi sosial mereka. Sebagian besar dari mereka memiliki modal dalam tingkat menengah ke rendah hal tersebut bisa dijelaskan melalui kondisi bangunan yang Terdapat pada pinggiran muara. [11].

Kondisi ranah yang mereka gunakan Sebagian besar juga merupakan bangunan yang berdiri secara ilegal sehingga sewaktu-waktu bisa ditertibkan mereka juga menghabiskan dari waktu mereka untuk berkarya atau berjualan sehingga mereka

hanya menjadikan Rumah mereka sebagai tempat istirahat. Berdasarkan kondisi tersebut maka tingkat Kekuasaan simbolik yang mereka miliki cenderung rendah sehingga posisi mereka dalam realitas sosial lebih sering dikesampingkan dalam penetapan kebijakan.

Simpul Orientasi dan Interpretasi Pemanfaatan Ruang Arsitektural

Orientasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengidentifikasi sesuatu dalam menggunakan tempat, dalam hal ini warung pinggir muara berorientasi terhadap bantaran sungai yang dijadikan sebagai tempat berjualan. Lahan pasif di pinggir muara kota Lhokseumawe sangat berpotensi untuk dijadikan tempat berjualan dikarenakan tempatnya yang strategis tepat berada di pinggir jalan raya dimana jalan tersebut pengendara yang berlalu-lalang cukup ramai dan padat setiap harinya dan lagi sungai menjadi *point of view* bagi para pedagang warung pinggir muara, hal ini yang menjadi pemicu para warung pinggir muara untuk berjualan di pinggir muara kota Lhokseumawe.

Penyebab perubahan ruang dan tempat tidak lain adalah karena aktivitas dan perilaku manusia. Perubahan Ruang terjadi karena manusia memanfaatkan kekosongan yang ada pada ruang Pinggir muara, lalu mengisinya dengan aktifitas berjualan. Pemanfaatan ruang ini menyebabkan perubahan fungsi yang positif ataupun negatif. Perubahan tempat terjadi karena manusia selalu berpindah-pindah, mencari dan membentuk tempat-tempat baru untuk tinggal, bekerja, dan bermain. Semua proses yang berlangsung sesuai dengan kehendak manusia, sebagai makhluk yang diutus sebagai khalifah di muka bumi ini. Warung pinggir muara biasanya milik perorangan atau kelompok yang berpenghasilan rendah. Untuk itu mereka memiliki orientasi yang kuat untuk memanfaatkan lahan disekitarnya dalam meningkatkan pendapatannya. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak bisa lepas dari keberadaannya terhadap pinggir muara, karena pinggir muara merupakan suatu sumber daya utama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kesimpulan

Terjelmannya ruang menjadi tempat di pinggir muara kota Lhokseumawe berwujud deretan warung-warung non-konvensional merupakan interpretasi atas nilai kualitas potesni diri dari kelas masyarakat berpenghasilan rendah. Keberadaan pedagang warung pinggir muara yang memiliki keahlian terbatas, kepemilikan aktualisasi yang sempit terwujud dari produksi ruang dibawah standar tidak memiliki pilihan untuk bertahan hidup di atas lahan minim sarana dan prasarana dalam aktivitas ekonominya. Lahan pinggir sungai bukan menjadi penyelesaian masalah dalam kalangan masyarakat tertentu, namun efek yang ditimbulkan dapat menghadirkan bencana yang lebih meluas karena status habitus yang mereka miliki. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menarik pemikiran membangun lainnya demi menghambat laju penyelewengan pemanfaatan ruang kota yang lebih meluas karena akan berdampak buruk bagi kualitas ruang lingkungan Kota Lhokseumawe secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- [1] Poedjioetami, E., Arsitektur, J., Adhi, T., & Surabaya, T. (2008). Penataan Ulang Kawasan Bantaran Sungai Dengan Menghadirkan Sentra Ekonomi Dan Rekreasi Kota. *Jurnal Rekayasa Perencanaan*, 4.
- [2] Muchlashin, A., Martono, E., & Subejo. (2019). Optimalisasi Pemanfaatan Bantaran Sungai Anak Brantas dalam Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan di Sidoarjo. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1, 1–20.
- [3] Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 107–206.
- [4] Ashadi, Anisa, & Nur'aini, R. D. (2018). Penerapan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian arsitektur. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- [5] Carmona, M. (2003). *Public Place Urban Space: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press, Oxford.
- [6] Bernado, F. & Palma, J. M. (2005). "Place Change and Identity Processes". *Medio Ambiente y Comportamiento Humano*, pp. 6(1), 71-87.
- [7] Purwanto, E. dan Harani, A. R. (2020). "Understanding the Place Attachment and Place Identity in Public Space Through the Ability of Community Mental Map". *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- [8] Rasjidi, R. (2017). *Metodologi Penelitian (pertama)*. Jakarta: Universitas Islam
- [9] Saraswati, R. D., & Supriyono. (2016). Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik pada Bantaran Sungai Banjir Kanal Barat Semarang. *Temu Ilmiah IPLBI*, A 067-A 073.
- [10] Zulhair A, M. (2018). Bourdieu dan Hubungan Internasional : Konsep, Aplikasi dan Filsafat
- [11] Hillier, J., & Rooksby, E. (2017). *Habitus: A sense of place*. In *Routledge* (second). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315253701>
- [12] Zulkarenain, I. (2009). Menyingkap Arena Kuasa Simbolik Islam Ideologis (Studi Lapangan di Yogyakarta). *Society*, 1(1).
- [13] Indonesia, *Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2011, tentang Sungai*, Lembaran Negara RI Tahun 2011 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 5230, Sekretariat Negara. Jakarta.
- [14] Blondeel, P. (2005). Reading and (re) writing the city: the use of the habitus concept in urban research and development (Vol. 1, Issue October).